

Gambaran Masyarakat Miskin Jambi Pada Kumpulan Cerpen *Negeri Cinta Batanghari*: Tinjauan Sosiologi Sastra

Davinna Tiara Meljo¹, Syafril¹, Noni Sukmawati¹

Afiliasi: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: davinatiarameljo4@gmail.com

Received 24 Agustus 2025; Revision 27 Agustus 2025; Published 28 Agustus 2025

Abstract: Penelitian yang dilakukan ini membahas permasalahan bagaimana gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dari lima cerpen yang diteliti, yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* guna untuk mengetahui struktur cerpen. Adapun kelima cerpen yang diteliti berjudul *Sebilo Paneh*, *Fajar Menyinggising di Tanjung Putus*, *Menanti Bapak*, *Fajar Kesiangan*, *Gadis Mungilku*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan secara sistematis data yang ada pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Sumber data diperoleh dari kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* diterbitkan oleh Gong Publishing, pada Maret tahun 2011. Teknik penelitian yang digunakan dalam proses penelitian terdiri atas sumber dan jenis data, serta pengamatan. Selanjutnya penelitian ini didukung dengan analisis sosiologi sastra Ian Watt, untuk memperkuat bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Berdasarkan data dalam karya sastra berupa cerpen, dapat ditarik kesimpulan secara detail mengenai gambaran masyarakat miskin Jambi yang diwakilkan oleh keluarga dalam lima cerpen yang diteliti pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* adalah refleksi (cerminan) masyarakat miskin secara faktual yang terjadi di Provinsi Jambi, masyarakat miskin yang diwakilkan pada cerpen dan masyarakat miskin Provinsi Jambi secara faktual umumnya tergolong dalam masyarakat dengan rentan kemiskinan absolut.

Key words: Gambaran Masyarakat Miskin, Jambi, Kumpulan Cerpen, Sosiologi Sastra, Ian Watt.

Pendahuluan

Kemiskinan berarti keadaan miskin tidak berharta serba kekurangan dan berpenghasilan sangat rendah (KBBI VI Daring, 2023). Kemiskinan menurut peneliti adalah suatu kondisi yang terjadi dengan penuh keterbatasan, sehingga tidak dapat

memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, sedangkan masyarakat miskin menurut peneliti adalah orang yang tidak terpenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya.

Masyarakat miskin adalah masyarakat yang tidak mampu memenuhi standar minimum

kebutuhan dasar. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Pratama&Grischa, 2022).

Fenomena gambaran masyarakat miskin juga terdapat dalam karya sastra, merupakan cerminan masyarakat dapat dikatakan seperti itu, karena penulis menciptakan karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan manusia. Karya sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi manusia, hal inilah yang membuat karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat. Gambaran masyarakat miskin Jambi terdapat pada kumpulan cerpen yang ditulis oleh para penulis Jambi berjudul *Negeri Cinta Batanghari*. Termasuk ke dalam bagian sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat karena kumpulan cerpen tersebut banyak menceritakan keseharian kehidupan dari masyarakat Jambi.

Gambaran masyarakat miskin yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* merupakan gambaran masyarakat miskin Jambi yang diwakilkan oleh keluarga dalam lima cerpen yang diteliti. Gambaran masyarakat miskin Jambi yang diwakilkan oleh lima cerpen tersebut umumnya tergolong dalam masyarakat dengan rentan kemiskinan absolut.

Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang mendeskripsikan individu-individu dengan tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh negara atau bisa juga diartikan seperti keadaan individu yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan primer (Ali Khomsan dkk, 2015).

Untuk memperkuat penelitian ini digunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Menurut (Suwardi Endaswara, 2013:77) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra dan karya sastra yang berhasil yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Ian Watt menjelaskan hubungan timbal balik pengarang, sastra dan masyarakat sebagai berikut: 1) konteks sosial pengarang yang berhubungan antara posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan selain mempengaruhi karya sastra. 2) Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang dapat dipahami

untuk mengetahui karya, mencerminkan sastra keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, gambaran pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan mengetahui mana karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat. 3) Fungsi sosial sastra untuk mengetahui karya sastra berfungsi sebagai perombak dan karya sastra berhasil sebagai penghibur dan nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (Faruk, 2013:5).

Negeri Cinta Batanghari adalah kumpulan cerpen yang ditulis oleh dua puluh lima orang penulis Jambi. Para penulis bersemangat untuk menyuarakan sejarah dan budaya Melayu Jambi melalui karya sastra. Penulis cerpen sebanyak dua puluh lima orang ini berkeinginan kuat untuk menyampaikan kepada pembaca, mengenai informasi budaya dan kearifan lokal Jambi baik pada masa lalu maupun masa kini. Dari dua puluh lima cerpen yang terdapat pada antologi ini, diambil lima cerpen untuk diteliti mengangkat tema kemiskinan, dengan judul cerpen *Sebilo Paneh* karya Sumarno Azizy, *Fajar Menyingsing Di Tanjung Putus* karya Muriana Hasan, *Menanti Bapak* karya Firman Hidayat, *Fajar Kesiangan* karya Ana Wahyuni Arib, *Gadis Mungilku* karya Murat Tuty Endratno.

Alasan memilih lima judul cerpen tersebut karena sangat cocok untuk menggambarkan realitas kemiskinan sebagian masyarakat Jambi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Melihat posisi penulis Jambi yang tidak terlalu tersorot di kancah Nasional juga menjadi daya tarik untuk menjadikan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* sebagai penelitian, dengan tujuan untuk lebih menyuarakan karya-karya penulis Jambi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas urgensi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* menggunakan analisis sosiologi sastra. Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat teoritis diharapkan bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pemerintah Provinsi Jambi dalam kebijakan pemerintah sebagai penuntasan kemiskinan masyarakat yang ada di Provinsi Jambi, agar masyarakat miskin di Provinsi Jambi berkurang dan tingkat taraf kehidupan

masyarakat Provinsi Jambi lebih diperhatikan oleh pemerintah setempat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna juga untuk kalangan masyarakat Provinsi Jambi maupun di luar masyarakat Provinsi Jambi, menjadi jembatan dalam ketertarikan untuk membaca karya sastra lainnya. Manfaat terakhir diharapkan dapat berguna untuk kalangan sastrawan atau pengarang lainnya, setelah menulis karya yang sudah diterbitkan semoga ada acuan untuk memunculkan karya-karya baru yang lebih baik, dan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengarang untuk menulis karya sastra terbaru lainnya yang akan diterbitkan.

Sejauh pengamatan peneliti yang dilakukan belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* (Tinjauan Sosiologi Sastra). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi landasan dalam menyusun penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Tesis berjudul “Kajian Struktur, Nilai Moral, dan Representasi Budaya Jambi pada Kumpulan Cerpen Negeri Cinta Batanghari Serta Pemanfaatan Cerpen Sebagai Modul Siswa SMP” oleh Heri Kuswanto (2016).

Skripsi berjudul “Kemiskinan Yang Terjadi dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki” oleh Fatma Adila (2017).

Artikel berjudul “Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora” (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt) oleh Atma Sri Wahyuni, dkk (2020) yang diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar*.

Artikel berjudul “Kemiskinan Dalam Novel Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan” (Kajian Sosiologi Sastra) oleh Siti Aisatus Subchi dan Darni (2022) yang diterbitkan dalam *Jurnal Online Baradha*, 18(2).

Artikel berjudul “Kemiskinan Dalam Novel Dekat dan Nyaring karya Sabda Armandio Alif” (Tinjauan Sosiologi Sastra) oleh Ridho Daffa Fadilah (2023) yang diterbitkan dalam *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo) Universitas Negeri Medan*, 12(1).

Skripsi berjudul “Kemiskinan Dalam Novel Jembatan Karya Olyrinson Tinjauan Sosiologi Sastra” oleh Rifki Nanda Pratama (2024).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Moleong, 2005) dan (Suwardi Endraswara, 2013) karena mendeskripsikan secara sistematis data yang ada pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*, sumber data diperoleh dari kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* yang diterbitkan oleh Gong Publishing, pada Maret

tahun 2011. Teknik penelitian yang digunakan dalam proses penelitian terdiri atas sumber data dan jenis data, serta pengamatan.

Penelitian ini menggunakan jenis data sumber tertulis, dilihat dari sumber data, bahan tambahan dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, artikel jurnal, sumber arsip, dan dokumen resmi. Penelitian ini, data yang didapat dari sebuah tulisan kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Bagian pengamatan, data yang didapat harus dipahami terlebih dahulu dengan cara memahami kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* pengamatan tersebut haruslah bersifat sistematis. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami objek dan sumber data minimal sebanyak enam kali berulang.

Hasil dan Pembahasan

In the early scenes, the father
Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yang secara faktual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Perpaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerita rekaan berwujud. Termasuk ke dalam unsur intrinsik adalah tokoh dan penokohan, alur, konflik, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan tema. Eksistensi karya sastra

terletak pada unsur intrinsiknya tanpa mengabaikan unsur ekstrinsiknya (Sri Widayati, 2019 : 14).

Pada penelitian ini akan membahas unsur intrinsik yang digunakan untuk analisis karya sastra. Unsur intrinsik yang digunakan pada penelitian ini merupakan unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro dan Sri Widayati yaitu tokoh dan penokohan, alur, konflik, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan tema. Unsur tersebut dapat membantu peneliti dalam menemukan gambaran masyarakat miskin Jambi pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Unsur intrinsik karya sastra merupakan faktor yang aktif berperan sehingga memungkinkan terciptanya karya sastra. Satu unsur saling berkaitan erat dengan unsur lain sehingga menghadirkan unsur yang lain. Meskipun unsur intrinsik dapat dipenggal dalam beberapa unsur, cerita rekaan tetap merupakan sebuah karya yang utuh dan satu kesatuan yang padu.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Cerita rekaan penokohan erat kaitannya dengan alur, sebab sebuah alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian di dalamnya. Peristiwa di dalam cerita rekaan didukung oleh pelukisan watak tokoh dalam suatu rangkaian alur itu menceritakan manusia dengan berbagai persoalan, tantangan, dan lain-lain. Cerita dapat ditelusuri dan diikuti perkembangan melalui penokohan (Sri Widayati, 2019 : 18).

b. Alur

Alur menurut Stanton (dalam Sri Widayati, 2019:42) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi, tiap kejadian itu yang hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur sebuah karya fiksi memiliki sifat misterius karena menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya (Sri Widayati, 2019:42) .

c. Konflik

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Bentuk konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan batin serta konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori, pertama konflik fisik atau konflik tokoh dengan lingkungan alam, kedua konflik sosial atau konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik internal misalnya adanya pertentangan dua keinginan, harapan, keyakinan, pilihan yang berbeda, dan masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2002: 124).

d. Latar

Lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung disebut latar menurut Stanton (dalam Sri Widayati, 2019:52).

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan. Latar bukanlah hanya sekadar pelukisan

waktu dan tempat. Suatu adegan sedih akan lebih terasa bila didukung oleh lukisan suasana seperti awan mendung, kesunyian dan sebagainya, yang dikatakan oleh Abrams (dalam Sri Widayati, 2019:52). Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah segala sesuatu yang melingkungi diri para tokoh, seperti tempat, waktu, lingkungan sosial dan suasana.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa yang berbeda dengan ragam-
ragam bahasa lainnya. Fungsinya sendiri untuk menciptakan nada atau suasana dalam cerita. Pengarang merupakan para ahli dalam memakai bahasa secara estetis dapat menciptakan suasana cerita, interaksi antar tokoh, dan adegan. Manfaat bahasa untuk pengarang dapat menandai karakter tokoh yang baik dan jahat melalui kata-kata yang diucapkannya dalam cerita Nurgiyantoro (2002: 273).

f. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat,

yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu persona pertama (*first person*), gaya “aku” dan persona ketiga (*third person*), gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. (Sri Widayati, 2019:64).

g. Tema

Tema (theme), menurut Stanto dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2002: 68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis serta yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Berhubung tema tersembunyi di balik cerita, penafsiran terhadapnya haruslah dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu. Kita haruslah mulai dengan cara memahami cerita itu, mencari kejelasan ide ide perwatakan, peristiwa, konflik, dan latar. Penemuan tema sebaiknya juga disertai dengan usaha menemukan konflik sentral yang ada dalam cerita itu (Nurgiyantoro, 2002: 85).

Penelitian ini hanya diambil lima cerpen untuk diteliti karena lima cerpen tersebut yang fokus membahas gambaran masyarakat miskin Jambi. Ditemukan analisis unsur instrinsik pada cerpen yang diteliti dan diuraikan sebagai berikut:

1. Cerpen *Sebilo Paneh*

- Tokoh dan Penokohan : Irul (tokoh utama), Abak, Emak, Rizki, Yanti, Rahmad.
- Alur : Maju
- Konflik : Konflik yang terjadi merupakan konflik eksternal
- Latar :
 - a.) Tempat => Muaro Sabak, Provinsi Jambi
 - b.) Waktu => Pagi hari, Siang hari, Senja, dan Malam hari
 - c.) Sosial => Kehidupan keluarga miskin
 - Gaya Bahasa : Majas Tautologi
 - Sudut Pandang : Persona Pertama
 - Tema : Tema cerpen Sebilo Paneh adalah kemiskinan

2. Cerpen *Fajar Menyingsing di Tanjung Putus*

- Tokoh dan Penokohan : Alif (tokoh utama), Emak Darmi, Suami

Emak Darmi, Pak Dolet, Mahmud, Para Warga.

- Alur : Maju
- Konflik : Konflik yang terjadi merupakan konflik internal
- Latar :
 - a.) Tempat => Desa Kungkai, Merangin, Provinsi Jambi
 - b.) Waktu => Pagi hari, Siang hari, Malam hari, dan Besok
 - c.) Sosial => Kehidupan keluarga miskin
- Gaya Bahasa : Majas Pleoname
- Sudut Pandang : Campuran (Persona Pertama dan Persona Ketiga)
- Tema : Tema cerpen *Fajar Menyingsing di Tanjung Putus* adalah kemiskinan

3. Cerpen *Menanti Bapak*

- Tokoh dan Penokohan : Mak (tokoh utama), Ai, Bak, Si Bungsu, Wak Dahlan, Tetangga Warung.

- Alur : Campuran
- Konflik : Konflik yang terjadi merupakan konflik eksternal
- Latar :

a.) Tempat => Hulu Sungai Batanghari

b.) Waktu => Siang hari, Sore hari, dan Malam hari

c.) Sosial => Kehidupan keluarga miskin

- Gaya Bahasa : Majas Pleoname
- Sudut Pandang : Persona Pertama
- Tema : Tema cerpen Menanti Bapak adalah kemiskinan

4. Cerpen *Fajar Kesiangan*

- Tokoh dan Penokohan : Fajar (tokoh utama), Emak, Bak, Pemilik Gerobak, Pemilik Toko, Anak Jalanan.
- Alur : Campuran
- Konflik : Konflik yang terjadi merupakan konflik eksternal dan internal
- Latar :
 - a.) Tempat => Kota Jambi

b.) Waktu => Pagi hari, Siang hari, dan Besok hari

c.) Sosial => Mengenai kemiskinan

- Gaya Bahasa : Majas Tautologi
- Sudut Pandang : Persona Pertama
- Tema : Tema cerpen *Fajar Kesiangan* adalah kemiskinan

5. Cerpen *Gadis Mungilku*

- Tokoh dan Penokohan : Yoga (tokoh utama), Vita, Pak Midi, Mia.
- Alur : Maju
- Konflik : Konflik yang terjadi merupakan konflik eksternal dan internal
- Latar :
 - a.) Tempat => Provinsi Jambi
 - b.) Waktu => Pagi hari, Sore hari, dan Besok hari
 - c.) Sosial => Mengenai Kemiskinan
 - Gaya Bahasa : Majas Pleoname
 - Sudut Pandang : Persona Pertama

- Tema : Tema cerpen *Gadis Mungilku* adalah kemiskinan

Gambaran masyarakat miskin Jambi pada lima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen Negeri Cinta Batanghari diuraikan sebagai berikut :

1. Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen pertama *Sebilo Paneh* yang diwakili oleh keluarga Abah tergolong kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan.

Dibuktikan melalui kutipan berikut :

“Sudah hampir seminggu hujan selalu turun, kadang siang, pagi, dan kadang juga malam. Seperti pagi ini, kiriman hujan tadi malam masih belum reda, meskipun tak deras tapi tetap membuat abah tidak bisa menyadap getah. Itulah resiko bagi petani getah seperti abah” (Sumarno Azizy, 2011:116).

Analisis sosiologi sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat miskin Jambi dalam cerpen *Sebilo Paneh* diwakilkan oleh satu keluarga, kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai penyadap getah karet, sesuai kondisi secara faktual yang terjadi bahwa penyadap getah

karet di Provinsi Jambi tergolong masyarakat miskin.

2. Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen kedua *Fajar Menyingsing di Tanjung Putus* yang diwakili oleh keluarga Emak Darmi adalah kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan.

Dibuktikan melalui kutipan berikut :

“Kalau kau tak mau mengangkat batu, belajarlah menyadap kebon karetmu nanti hasilnya kau jual ke bapak. Dengan begitu kau akan membanggakan almarhum bapakmu” (Muriana Hasan, 2011:149).

Analisis sosiologi sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat miskin Jambi dalam cerpen *Fajar Menyingsing di Tanjung Putus* diwakilkan oleh satu keluarga, kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai petani karet dengan lahan sendiri tetapi kecil yang tidak dapat menghasilkan apabila hujan, sesuai kondisi secara faktual yang terjadi bahwa petani karet di Provinsi Jambi tergolong masyarakat miskin.

3. Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen ketiga *Menanti*

Bapak yang diwakili oleh keluarga Bak adalah kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan.

Dibuktikan melalui kutipan berikut :

“Memang belakangan ini suamiku jarang di rumah, sekarang pun sudah empat hari pergi ke Jambi. Pamit untuk cari duit, sudah satu bulan lebih menganggur, biasanya ikut jadi kuli angkut pasir di hulu sana. Dan kini sejak air pasang, mesin-mesin penyedot tak mampu menghirup pasir di dasar Batanghari yang juga mengandung emas itu” (Firman Hidayat, 2011:153).

Analisis sosiologi sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat miskin Jambi dalam cerpen *Menanti Bapak* diwakili oleh satu keluarga, kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai pengangkut pasir di pinggiran sungai Batanghari, sesuai kondisi secara faktual yang terjadi bahwa pekerja pengangkut pasir di pinggiran sungai Batanghari tergolong masyarakat miskin.

4. Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen keempat *Fajar Kesiangan* yang diwakili oleh keluarga Emak adalah kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi

kebutuhan pangan, pendidikan, dan papan.

Dibuktikan melalui kutipan berikut :

“Aku cuma hidup bersama emak. Bak sudah tidak ada lagi, meninggal akibat tabrak lari dua tahun yang lalu. Pendapatan emak tidak menentu, maklumlah emak hanyalah penjual lontong dan gado-gado di pasar keluarga” (Ana Wahyuni, 2011:110).

Analisis sosiologi sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat miskin Jambi dalam cerpen *Fajar Kesiangan* diwakili oleh satu keluarga, kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai pedagang kecil di Pasar, sesuai kondisi secara faktual yang terjadi bahwa pedagang kecil di Pasar tergolong masyarakat miskin.

5. Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen kelima *Gadis Mungilku* yang diwakili oleh keluarga Yoga adalah kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan, papan, dan kesehatan.

Dibuktikan melalui kutipan berikut :

“Dengan keterbatasan dan kemampuan yang hanya mengandalkan uang ngamen, dan hanya bermodalkan gitar

lusuh peninggalan ayahku dulu, aku tak dapat berbuat banyak. Orang tuaku sudah lama meninggal karena kecelakaan kereta, sangat tragis kejadiannya” (Murat Tuty, 2011:159).

Analisis sosiologi sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat miskin Jambi dalam cerpen *Gadis Mungilku* diwakilkan oleh satu keluarga, kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai pengamen, sesuai kondisi secara faktual yang terjadi bahwa pengamen tergolong masyarakat miskin.

Analisis ini merupakan analisis sosiologi sastra terhadap lima cerpen yang diteliti, berdasarkan analisis intrinsik sebelumnya didapatkan bahwa latar belakang sosial dari lima cerpen tersebut adalah latar belakang sosial masyarakat Jambi yang miskin diwakili oleh masyarakat dengan kepala keluarga sebagai penyadap getah karet sebanyak dua cerpen, kepala keluarga sebagai buruh pengangkut pasir satu cerpen, kepala keluarga sebagai pedagang kecil satu cerpen, dan kepala keluarga sebagai pengamen satu cerpen. Sesuai dengan teori yang digunakan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat, dalam hal ini adalah gambaran masyarakat miskin Jambi yang ada pada cerpen merupakan gambaran masyarakat miskin Jambi secara faktual, dalam hal ini masyarakat dengan kepala keluarga

penyadap getah karet, pengangkut pasir, pedagang kecil, dan pengamen.

Berdasarkan klasifikasi kemiskinan yang dikemukakan oleh (Ali Komhsan dkk, 2015) ada beberapa jenis kemiskinan yang terdapat dalam buku Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin, yaitu :

- a.) Kemiskinan absolut
- b.) Kemiskinan relatif
- c.) Kemiskinan Kultural
- d.) Kemiskinan Struktural.

Berdasarkan data dalam karya sastra berupa cerpen, gambaran masyarakat miskin Jambi yang diwakilkan oleh keluarga dalam lima cerpen yang diteliti pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* adalah refleksi (cerminan) masyarakat miskin secara faktual yang terjadi di Provinsi Jambi, masyarakat miskin yang diwakilkan pada cerpen dan masyarakat miskin Provinsi Jambi secara faktual umumnya tergolong dalam masyarakat dengan rentan kemiskinan absolut.

Kelima cerpen yang diteliti berlatar tempat di Provinsi Jambi, cerpen pertama berjudul *Sebilo Paneh* menggambarkan masyarakat miskin di daerah Muaro Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Cerpen kedua berjudul *Fajar Menyingsing di Tanjung Putus* menggambarkan masyarakat miskin di daerah Kabupaten Merangin.

Cerpen ketiga berjudul *Menanti Bapak* menggambarkan masyarakat miskin di daerah Kabupaten Batanghari. Cerpen keempat berjudul *Fajar Kesiangan* menggambarkan masyarakat miskin di daerah Kota Jambi. Cerpen kelima berjudul *Gadis Mungilku* menggambarkan masyarakat miskin di daerah Kabupaten Batanghari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari lima cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*, setelah menganalisis gambaran masyarakat miskin Jambi menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt sastra merupakan cerminan masyarakat, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerminan kehidupan masyarakat miskin Jambi yang digambarkan melalui karya merupakan kondisi secara faktual masyarakat miskin Provinsi Jambi.

Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen pertama *Sebilo Paneh* yang diwakili oleh keluarga Abah adalah kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan. Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen kedua *Fajar Menyingsing di Tanjung Putus* yang diwakili oleh keluarga Emak Darmi adalah kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan.

Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen ketiga *Menanti Bapak* yang diwakili oleh keluarga Bak adalah kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan. Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen keempat *Fajar Kesiangan* yang diwakili oleh keluarga Emak adalah kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, dan papan. Gambaran masyarakat miskin Jambi direfleksikan pada cerpen kelima *Gadis Mungilku* yang diwakili oleh keluarga Yoga adalah kemiskinan absolut yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan, papan, dan kesehatan.

Berdasarkan data dalam karya sastra berupa cerpen, dapat ditarik kesimpulan secara detail mengenai gambaran masyarakat miskin Jambi yang diwakilkan oleh keluarga dalam lima cerpen yang diteliti pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* adalah refleksi (cerminan) masyarakat miskin secara faktual yang terjadi di Provinsi Jambi, masyarakat miskin yang diwakilkan pada cerpen dan masyarakat miskin Provinsi Jambi secara faktual umumnya tergolong dalam masyarakat dengan rentan kemiskinan absolut.

Saran

Kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* memiliki persoalan yang beragam, lima cerpen diantaranya mengenai persoalan kemiskinan, oleh karena itu diperlukan penelitian yang berbeda untuk mengkaji

persoalan lain yang ingin disampaikan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini belum mampu untuk mengungkapkan seluruh persoalan yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut.

Daftar Pustaka

- Adila, Fatma. (2017). *Kemiskinan Yang Terjadi Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Padang.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fadilah, RD. (2023). *Kemiskinan Dalam Novel Dekat dan Nyaring karya Sabda Armandio Alif*. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo) Universitas Negeri Medan*, 12(1).
- Faruk, HT. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemiskinan. (2023). Pada KBBI Daring. Diakses 12 Desember 2024, dari <https://kbbi.web.id/kemiskinan>.
- Khomsan, Ali, dkk. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuswanto, Heri. (2016). *Kajian Struktur, Nilai Moral, dan Representasi Budaya Jambi Pada Kumpulan Cerpen Negeri Cinta Batanghari Serta Pemanfaatan Cerpen Sebagai Modul Siswa SMP*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. *Jurnal Repository UPI*.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pratama, C.D & Gischa, S. (2022). *Kemiskinan: Definisi, Jenis, dan Faktor Penyebabnya*. <https://www.kompas.com/>
- Pratama, Rifki Nanda. (2024). *Kemiskinan Dalam Novel Jembatan Karya Olyrinson Tinjauan Sosiologi Sastra*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Padang.
- Santosa, Berlian dkk. (2011). *Negeri Cinta Batanghari*. Serang: Gong Publishing.
- Subchi, SA & Darni. (2022). *Kemiskinan Dalam Novel Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan (Kajian Sosiologi Sastra)*. *Jurnal Online Baradha*, 18(2).
- Wahyuni, SA. Anshari. Mahmudah. (2020). *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt)*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar*.
- Widayati, Sri. (2019). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.